

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RSUD Wates Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta pada tanggal 9 Mei 2012. RSUD Wates Kulon Progo merupakan rumah sakit yang terletak di Jl. Tentara Pelajar Km. 1 No. 5 Wates. RSUD Wates adalah rumah sakit tipe C.

RSUD Wates merupakan salah satu alternatif pelayanan kesehatan yang digunakan masyarakat yang ada di Daerah Kulon Progo. Luasnya 8731 m² dengan batas wilayah 31010 m². Jenis pelayanan Rumah Sakit Umum Darah Wates meliputi pelayanan dalam bidang administrasi, manajemen, pelayanan medik, perawatan gawat darurat, *medical record*, radiologi, farmasi, laboratorium serta perinatologi resiko tinggi. Sarana dan prasarana di RSUD Wates ini meliputi tempat tidur VVIP, VIP, kelas I, kelas II, kelas III, ICU, tempat tidur BBL dan tempat tidur Isolasi. Dengan bertambahnya penyediaan sarana penunjang lainnya, serta kelengkapan tenaga dokter spesialis yang terdiri dari dokter spesialis dalam, bedah, anak serta obstetrik dan ginekologi menjadikan RSUD Wates menjadi rumah sakit rujukan. Selain memberikan pelayanan kesehatan, RSUD Wates juga meningkatkan mutu pelayanan dengan memberikan pendidikan kesehatan kepada pasien misal di ruang bersalin dan nifas, petugas kesehatan memberikan informasi tentang kolostrum yang mudah dipahami dan jelas sehingga upaya petugas kesehatan

untuk mengubah perilaku yang baik bagi ibu-ibu untuk memberikan kolostrum bagi bayinya serta RSUD Wates berhasil dan dapat terlaksana dengan baik serta RSUD Wates mengadakan kerjasama dengan beberapa Akademi dan Sekolah kesehatan untuk dijadikan tempat penelitian dalam bidang kesehatan.

B. Karakteristik Subyek penelitian

Subyek dalam penelitian ini sejumlah 37 ibu *postpartum* yang berada di ruang nifas di RSUD Wates Kulon Progo dengan karakteristik sebagai berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Umur, Pendidikan, Pekerjaan, Paritas Responden Ibu *Postpartum* yang berada di Ruang Nifas di RSUD Wates Kulon Progo

No.	Karakteristik Responden	F	Persentase (%)
1.	Umur		
	< 20 tahun	4	11
	20-35 tahun	30	81
	>35 tahun	3	8
Jumlah		37	100
2.	Pendidikan		
	SD	3	8
	SMP	3	8
	SMA	31	84
Jumlah		37	100
3.	Pekerjaan		
	IRT	19	52
	Wiraswasta	13	35
	Pedagang	3	8
	Buruh	2	5
Jumlah		37	100

4.	Paritas		
	Paritas ke-1	25	67
	paritas ke-2	9	25
	paritas ke-3	3	8
	Jumlah	37	100

Sumber : Data Primer 2012

Dari tabel 4.1 di atas dapat dilihat sebagian besar ibu *postpartum* yang berumur 20-35 tahun ada 30 (81%) ibu, sedangkan paling sedikit ibu *postpartum* yang berumur >35 tahun ada 3(8%) ibu. Sebagian besar ibu *postpartum* yang berpendidikan SMA yaitu 31 (81%) ibu, sedangkan ibu *postpartum* yang berpendidikan SD dan SMP jumlahnya sama yaitu 3 (8%) ibu. Pekerjaan responden, mayoritas adalah IRT ada 19 (52%) sedangkan paling sedikit pekerjaan responden adalah Buruh ada 2(5%) responden. Frekuensi paritas responden, mayoritas adalah ibu *postpartum* dengan paritas ke-1 yaitu 25 (67%) ibu dan yang paling sedikit pada ibu *postpartum* yang sudah paritas ke-3 yaitu 3 (8%) ibu.

C. Analisis Univariat

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pemberian Pendidikan Kesehatan Ibu Postpartum yang berada di Ruang Nifas di RSUD Wates Kulon Progo

Kategori	Jumlah	%
1. kurang	7	18,9%
2. cukup	10	27,0%
3. baik	20	54,1%
jumlah	37	100%

Sumber : Data Primer 2012

Berdasarkan tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa dari 37 responden ibu postpartum mayoritas ibu mendapatkan pendidikan kesehatan yang baik sebesar 20 (54,1%) sedangkan masih sedikit ibu postpartum yang mendapatkan pendidikan kesehatan yang kurang sebesar 7 (18,9%) responden.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Pemberian Kolostrum pada BBL Ibu Postpartum yang berada di Ruang Nifas di RSUD Wates

Kategori	Jumlah	%
1. Memberikan	29	78,4%
2. Tidak memberikan	8	21,6%
Jumlah	37	100%

Sumber : Data Primer 2012

Berdasarkan tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa mayoritas ibu *postpartum* memberikan kolostrum pada BBL ada 29 (78,4%) responden sedangkan masih sedikit ibu *postpartum* yang tidak memberikan kolostrum ada 8 (21,6%) responden.

D. Analisa Bivariat

Hubungan pemberian pendidikan kesehatan tentang manfaat kolostrum dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di RSUD Wates pada bulan Mei – Juni 2012 dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Hubungan Pemberian pendidikan Kesehatan tentang Manfaat Kolostrum dengan Pemberian Kolostrum pada BBL oleh Ibu *Postpartum* yang berada di Ruang Nifas di RSUD Wates

Kategori Pendidikan kesehatan	Memberikan Kolostrum		Tidak memberikan kolostrum	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Baik	17	45,9	3	8,1
Cukup	5	13,5	5	13,5
Kurang	7	18,9	0	0
Jumlah	29	78,4	8	21,6

Sumber : Data Primer 2012

Berdasarkan tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan tentang manfaat kolostrum dengan pemberian kolostrum pada BBL dari 37 responden dikategorikan mendapatkan pendidikan kesehatan baik dengan ibu yang memberikan kolostrum ada 17 (45,9%) namun ibu yang tidak memberikan kolostrum ada 3 (8,1%) sedangkan yang dikategorikan mendapatkan pendidikan kurang tetapi ibu memberikan kolostrum ada 7 (18,9%).

Hasil korelasi *Chi-Square* Hubungan pemberian pendidikan kesehatan tentang manfaat kolostrum dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di RSUD Wates pada bulan Mei – Juni 2012 dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Hasil Korelasi Hubungan Pemberian pendidikan Kesehatan tentang Manfaat Kolostrum dengan Pemberian Kolostrum pada BBL oleh Ibu *Postpartum* yang berada di Ruang Nifas di RSUD Wates

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	7.201 ^a	2	.027
Contingency Coefficient	.404		
N of Valid Cases	37		

Sumber : Output SPSS 16.00

Berdasarkan hasil pada tabel 4.5, diperoleh hasil *Asymp. Sig* sebesar 0,027 (nilai p). Hal ini menunjukkan bahwa nilai $p < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai korelasi *Chi-square* sebesar 0,404 menunjukkan bahwa arah korelasi positif artinya semakin baik pemberian pendidikan kesehatan tentang manfaat kolostrum semakin banyak pemberian kolostrum pada BBL di RSUD Wates Kulon Progo Tahun 2012. Kekuatan korelasi dalam penelitian ini dalam kategori sedang karena bernilai 0,404. Dalam penelitian ini untuk mengetahui nilai *Chi-Square* dengan memiliki variabel bebas ada 3 kategori dan variabel terikat ada 2 kategori, jika angka dimasukkan kedalam rumus $(m-1)(n-1)$ dengan diketahuinya nilai $m=3$; $n=2$ maka $(3-1)(2-1) = 2$. Sedangkan nilai *Chi-Square* untuk nilai ketelitian 0,05 dengan derajat bebas 2 adalah 5,991. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari hasil tabulasi *SPSS 16 for windows XP* diatas nilai *Chi-Square* hitung sebesar 7,201 $>$ *Chi-Square* tabel sebesar 5,991 maka H_0 ditolak dan H_a diterima

berarti ada hubungan pemberian pendidikan kesehatan tentang manfaat kolostrum dengan pemberian kolostrum pada BBL di RSUD Wates Kulon Progo tahun 2012.

E. Pembahasan

1. Pemberian Pendidikan kesehatan tentang Manfaat Kolostrum di RSUD

Wates Kulon progo

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 37 responden ibu *postpartum* mayoritas ibu mendapatkan pendidikan kesehatan yang baik sebesar 20 (54,1%) sedangkan masih sedikit ibu *postpartum* yang mendapatkan pendidikan kesehatan yang kurang sebesar 7 (18,9%) responden.

Pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan seseorang pada orang lain terhadap sesuatu hal agar mereka dapat memahami. Karena itu semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan SMA jauh lebih banyak dibandingkan dengan yang berpendidikan SD dan SMP. Hal ini terkait dengan pemahaman informasi dan pola pikir yang dimiliki.

Menurut penelitian Hasnah (2010) juga didapati hubungan pendidikan Ibu *postpartum* tentang manfaat kolostrum dengan pemberian kolostrum pada BBL. Hal ini dikaitkan dengan pengetahuan dan sikap ibu,

semakin tinggi tingkat pendidikannya maka semakin tinggi pengetahuan dan sikap ibu *postpartum*.

Ibu *postpartum* mendapatkan pendidikan kesehatan yang baik dari informasi tentang manfaat kolostrum baik dari media massa, media elektronik, tempat-tempat umum, informasi dari teman, keluarga dan bahkan dari tetangga serta petugas kesehatan yang memberikan informasi tentang manfaat kolostrum setelah bersalin.

2. Pemberian kolostrum Pada BBL di RSUD Wates Kulon progo

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa mayoritas ibu *postpartum* memberikan kolostrum pada BBL ada 29 (78,4%) responden sedangkan masih sedikit ibu *postpartum* yang tidak memberikan kolostrum ada 8 (21,6%) responden.

Kolostrum adalah cairan emas, cairan pelindung yang kaya zat anti infeksi dan berprotein tinggi yang keluar dari hari pertama sampai hari ke-4. Meski ASI yang keluar pada hari tersebut sedikit menurut ukuran kita, tetapi volume kolostrum yang ada dalam payudara mendekati kapasitas lambung bayi yang berusia 1-2 hari (Roesli, 2009:25).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hampir semua ibu *postpartum* memberikan kolostrum karena sudah banyak yang mengetahui manfaat kolostrum bagi bayinya, sedangkan ibu yang tidak memberikan kolostrum karena belum mengerti manfaat kolostrum dan pengaruh dari lingkungan tempat tinggal ibu yang mengatakan ASI (kolostrum) harus

dibuang karena dapat menyebabkan diare dan masih ada yang beranggapan ASI yang berwarna kuning menyebabkan warna kuning pada bayinya .

3. Hubungan Pemberian Pendidikan Kesehatan tentang Manfaat Kolostrum dengan Pemberian Kolostrum pada BBL di RSUD Wates Kulon Progo

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan tentang manfaat kolostrum dengan pemberian kolostrum pada BBL dari 37 responden dikategorikan mendapatkan pendidikan kesehatan baik dengan ibu yang memberikan kolostrum ada 17 (45,9%) namun ibu yang tidak memberikan kolostrum ada 3 (8,1%) sedangkan yang dikategorikan mendapatkan pendidikan kurang tetapi ibu memberikan kolostrum ada 7 (18,9%).

Pemberian pendidikan kesehatan tentang manfaat kolostrum diberikan oleh petugas kesehatan setelah bersalin dengan menjelaskan kepada ibu postpartum yaitu membantu mengeluarkan mekonium dari usus bayi dan mempersiapkan saluran pencernaan bayi bagi makanan yang akan datang, melindungi bayi dari diare, melawan zat asing yang masuk ke tubuh bayi, melawan infeksi penyakit oleh zat-zat kekebalan tubuh, mengeluarkan kelebihan bilirubin sehingga bayi tidak menjadi kuning.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan sudah baik dan hampir semua ibu *postpartum* memberikan kolostrum pada BBL sehingga upaya petugas kesehatan dalam memberikan pendidikan kesehatan tentang manfaat kolostrum berhasil dan terlaksana dengan baik.

Pendidikan kesehatan tentang manfaat kolostrum juga dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti : buku, majalah, media elektronik, petugas kesehatan, keluarga, tetangga dan lain sebagainya. Semakin baik pendidikan kesehatan yang diperoleh ibu maka banyak ibu sadar untuk memberikan kolostrum pada bayinya setelah lahir.

Hal ini sejalan dengan penelitian Maryanti (2005) menunjukkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan yang diperoleh baik maka akan membuat kesadaran ibu tentang pentingnya manfaat kolostrum sehingga setelah bersalin semakin banyak ibu yang mengerti dan mau memberikan kolostrum bagi bayinya, sebaliknya jika pendidikan kesehatan yang diperoleh ibu kurang maka akan sedikit ibu yang mengerti pentingnya kolostrum untuk diberikan bagi bayinya.

Berdasarkan hasil pada tabel 4.8 telah dilakukan uji statistik dengan program SPSS 16.0 menggunakan uji *chi-Square* untuk mengetahui hubungan pemberian pendidikan kesehatan tentang manfaat kolostrum dengan pemberian kolostrum pada BBL di RSUD Wates Kulon Progo didapatkan nilai *Asymp. Sig* sebesar 0,027 (nilai p). Hal ini menunjukkan bahwa nilai $p < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai korelasi *Chi-Square* sebesar 0,404 menunjukkan bahwa arah korelasi positif artinya semakin baik pemberian pendidikan kesehatan tentang manfaat kolostrum semakin banyak pemberian kolostrum pada BBL di RSUD Wates Kulon Progo Tahun 2012. Kekuatan korelasi dalam penelitian ini dalam kategori sedang karena bernilai 0,404. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari hasil

tabulasi *SPSS 16 for windows XP* diatas nilai *Chi-Square* hitung sebesar $7,201 > \textit{Chi-Square}$ tabel sebesar 5,591 maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada hubungan pemberian pendidikan kesehatan tentang manfaat kolostrum dengan pemberian kolostrum pada BBL di RSUD Wates Kulon Progo tahun 2012.

F. Keterbatasan Penelitian

Variabel pengganggu tidak dapat dikendalikan, sehingga kemungkinan perilaku responden tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan saja tetapi juga dipengaruhi oleh variabel pengganggu yang tidak dapat dikendalikan yaitu pengetahuan, sikap dan persepsi sehingga menjadi bias.